



IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA DI MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF SUREN GEDE

Handi

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Suren Gede, Kertek, Wonosobo

Email: Abbadzidni@gmail.com

Abstrak: Transformasi pendidikan pada abad ke-21 menuntut satuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga mampu membentuk peserta didik yang berkarakter, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan sosial, emosional, spiritual, serta kepedulian terhadap lingkungan. Fenomena degradasi karakter, meningkatnya kasus perundungan, rendahnya empati, serta berkembangnya budaya individualistik menunjukkan bahwa pendidikan memerlukan pendekatan yang lebih humanis dan berpusat pada nilai-nilai kasih sayang. Menjawab tantangan tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia mengembangkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai paradigma pendidikan yang menempatkan cinta sebagai fondasi dalam proses pembelajaran, interaksi sosial, dan budaya satuan pendidikan.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Suren Gede, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo, menganalisis kontribusinya dalam membangun budaya madrasah yang religius, humanis, ramah anak, berkarakter, dan berwawasan lingkungan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Suren Gede telah terintegrasi secara sistematis dalam budaya madrasah, proses pembelajaran, program pembiasaan, kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, serta tata kelola kelembagaan. Implementasi tersebut diwujudkan melalui penguatan nilai Pancacinta, yaitu cinta kepada Allah Swt., cinta kepada Rasulullah saw., cinta kepada diri sendiri, cinta kepada sesama manusia, dan cinta kepada alam semesta. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, Program Tahfidzul Qur'an, pembelajaran Qira'ati, pembelajaran berdiferensiasi yang ramah anak, kepedulian sosial, serta budaya peduli lingkungan. Keberhasilan implementasi didukung oleh kepemimpinan kepala madrasah yang visioner, komitmen seluruh warga madrasah, dukungan yayasan, keterlibatan orang tua, lingkungan belajar yang kondusif, serta sinergi dengan berbagai pemangku kepentingan.

Kata kunci: *Kurikulum Berbasis Cinta; Pancacinta; budaya madrasah; pendidikan karakter; pendidikan humanis*

Abstract: The transformation of education in the 21st century demands that educational institutions look beyond mere academic achievement; they must also cultivate students who possess strong character, noble morals, and social, emotional, and spiritual intelligence, alongside environmental awareness. Phenomena such as character degradation, rising cases of bullying, a lack of empathy, and the spread of an individualistic culture indicate that education requires a more humanistic approach centered on values of compassion. To address these challenges, the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia developed the Love-Based Curriculum (KBC)—an educational paradigm that positions love as the foundation for the learning process, social interactions, and the school's culture.

This study aims to describe the implementation of the Love-Based Curriculum at Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Suren Gede (Kertek District, Wonosobo Regency), analyze its contribution to

fostering a school culture that is religious, humanistic, child-friendly, character-driven, and environmentally conscious, and identify the factors supporting its successful implementation. The study employs a qualitative descriptive approach, utilizing data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and document analysis. Data analysis was conducted using the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldana, comprising data condensation, data display, and conclusion drawing and verification.

The results indicate that the implementation of the Love-Based Curriculum at Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Suren Gede has been systematically integrated into the school culture, learning processes, habitual programs, co-curricular and extracurricular activities, and institutional management. This implementation is realized through the reinforcement of the *Pancacinta* (Five Loves) values: love for Allah SWT, love for the Prophet Muhammad (SAW), love for oneself, love for fellow human beings, and love for the universe. These values are internalized through the habitual practice of worship, moral strengthening, the *Tahfidzul Qur'an* program, *Qira'ati* instruction, child-friendly differentiated learning, social awareness, and a culture of environmental care. Successful implementation is supported by visionary leadership from the madrasah head, the commitment of the entire madrasah community, foundation support, parental involvement, a conducive learning environment, and synergy with various stakeholders.

Keywords: *Love-based curriculum; pancacinta (five loves); cultural madrasah; character education; humanistic education*

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menghadapi lembaga pendidikan pada tantangan yang semakin kompleks. Selain dituntut menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi literasi, numerasi, berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, satuan pendidikan juga dihadapkan pada persoalan degradasi karakter, meningkatnya kasus perundungan (*bullying*), intoleransi, kekerasan di lingkungan sekolah, serta menurunnya kepedulian sosial peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari capaian akademik semata, melainkan juga dari kemampuan lembaga pendidikan dalam membentuk manusia yang berkarakter, berakhlak mulia, berempati, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.¹

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter merupakan tujuan fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, akal, ruhani, dan sosial yang harus dikembangkan secara seimbang. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pembentukan akhlak (*transfer of values*) melalui keteladanan, pembiasaan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia.² Paradigma ini sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan kasih sayang (*rahmah*) sebagai fondasi hubungan antara manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, maupun alam semesta.

¹ UNESCO, *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education* (Paris: UNESCO Publishing, 2021); Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022).

² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999); Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2021).

Sejalan dengan arah pembangunan pendidikan nasional, Kementerian Agama Republik Indonesia memperkenalkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai paradigma pendidikan yang menempatkan nilai kasih sayang sebagai ruh dalam seluruh proses pendidikan di madrasah. Kurikulum ini tidak dimaksudkan sebagai pengganti kurikulum yang berlaku, melainkan sebagai pendekatan implementatif yang mengintegrasikan nilai-nilai cinta, penghormatan terhadap keberagaman, moderasi beragama, kepedulian sosial, serta penguatan karakter peserta didik ke dalam budaya madrasah, proses pembelajaran, dan tata kelola kelembagaan.³ Dengan demikian, madrasah diharapkan mampu menjadi ruang belajar yang aman, nyaman, menyenangkan, inklusif, dan membahagiakan bagi seluruh warga madrasah.

Salah satu madrasah yang mengimplementasikan paradigma tersebut adalah Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Suren Gede, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Sebagai salah satu *Pilot Project* LP Ma'arif NU Kabupaten Wonosobo sekaligus contoh implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Wonosobo, MIMa Suren Gede mengintegrasikan nilai-nilai cinta ke dalam budaya madrasah melalui pembiasaan ibadah, Program Tahfidzul Qur'an, pembelajaran Qira'ati, pendidikan karakter, pembelajaran ramah anak, kepedulian sosial, serta budaya peduli lingkungan. Implementasi tersebut diperkuat oleh motto madrasah "BISA (Berkah Ilmune, Sae Akhlake)", yang mencerminkan komitmen untuk mewujudkan peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan sekaligus berakhlakul karimah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada dua rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Suren Gede, dan (2) faktor-faktor apa saja yang mendukung keberhasilan implementasinya dalam membangun budaya madrasah yang religius, humanis, ramah anak, berkarakter, dan berwawasan lingkungan. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta secara komprehensif, menganalisis kontribusinya terhadap pembentukan budaya madrasah, serta merumuskan praktik baik (*best practice*) yang dapat menjadi referensi bagi pengembangan madrasah di berbagai daerah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam membangun budaya madrasah. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Suren Gede, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan informan yang dipilih secara purposive, meliputi kepala madrasah dan guru.⁴

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Konsep Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025); Nasaruddin Umar, berbagai pidato dan kebijakan mengenai implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah, 2025.

⁴ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018), 42–43.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.⁵

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik untuk meningkatkan kredibilitas temuan.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Suren Gede

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Suren Gede merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar Islam yang berada di Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. Madrasah ini berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama dan berkembang menjadi salah satu madrasah rujukan di Kabupaten Wonosobo dalam pengembangan budaya madrasah, pendidikan karakter, serta implementasi inovasi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam.

Dalam beberapa tahun terakhir, MIMa Suren Gede memperoleh kepercayaan sebagai Pilot Project LP Ma'arif NU Kabupaten Wonosobo sekaligus menjadi salah satu contoh implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Wonosobo. Kepercayaan tersebut tidak terlepas dari komitmen madrasah dalam mengembangkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, serta pengembangan budaya madrasah yang humanis dan ramah anak.

Visi madrasah, yaitu "Beriman, Berprestasi, dan Berakhlakul Karimah serta Cakap dalam Berkarya", menjadi landasan dalam penyelenggaraan seluruh program pendidikan. Visi tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai program unggulan yang mendukung perkembangan peserta didik secara utuh, meliputi aspek intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan keterampilan hidup. Seluruh program tersebut juga diperkuat oleh motto madrasah "BISA (Berkah Ilmune, Sae Akhlake)" yang mencerminkan harapan agar setiap peserta didik memiliki keluasaan ilmu pengetahuan sekaligus kemuliaan akhlak.

Sebagai madrasah yang mengembangkan paradigma Kurikulum Berbasis Cinta, MIMa Suren Gede membangun budaya pendidikan melalui pembiasaan yang berlangsung secara sistematis sejak peserta didik datang hingga pulang dari madrasah. Budaya salam, senyum, sapa, pembiasaan doa, salat berjamaah, pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Qira'ati, Program Tahfidzul Qur'an, pembelajaran berdiferensiasi, kegiatan sosial, pembentukan karakter, hingga kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari warga madrasah.

Selain mengembangkan budaya religius, madrasah juga menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Guru didorong untuk menciptakan suasana belajar yang aman, menyenangkan, menghargai keberagaman

⁵ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 12–14.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), 185–187.

kemampuan peserta didik, serta mengedepankan komunikasi yang penuh kasih sayang. Pendekatan tersebut selaras dengan prinsip Kurikulum Berbasis Cinta yang menempatkan guru sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam membangun hubungan yang positif dengan peserta didik.

Keberhasilan implementasi berbagai program tersebut tidak terlepas dari kepemimpinan kepala madrasah yang visioner, dukungan yayasan, komitmen guru dan tenaga kependidikan, keterlibatan orang tua, serta sinergi dengan berbagai pemangku kepentingan. Kolaborasi tersebut membentuk ekosistem pendidikan yang memungkinkan seluruh nilai Pancacinta—cinta kepada Allah Swt., Rasulullah saw., diri sendiri, sesama manusia, dan alam semesta—diinternalisasikan secara berkelanjutan dalam budaya organisasi madrasah.

Dengan karakteristik tersebut, Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Suren Gede menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Berbagai praktik baik (*best practices*) yang berkembang di madrasah ini memberikan gambaran mengenai bagaimana nilai kasih sayang dapat diintegrasikan ke dalam kepemimpinan, pembelajaran, budaya madrasah, dan pembentukan karakter peserta didik sehingga menghasilkan ekosistem pendidikan yang religius, humanis, inklusif, dan berkelanjutan.

B. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Suren Gede

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Suren Gede berlangsung secara komprehensif melalui integrasi nilai-nilai kasih sayang ke dalam budaya madrasah, proses pembelajaran, tata kelola kelembagaan, pembiasaan keagamaan, kegiatan kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Temuan penelitian menunjukkan bahwa KBC tidak dipahami sebagai kurikulum baru yang menggantikan Kurikulum Merdeka, melainkan sebagai paradigma pendidikan yang menjadi ruh dalam seluruh aktivitas penyelenggaraan pendidikan di madrasah. Paradigma tersebut sejalan dengan panduan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yang menegaskan bahwa cinta harus menjadi fondasi dalam kepemimpinan, pembelajaran, budaya organisasi, dan interaksi sosial seluruh warga madrasah.⁷

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi KBC dimulai sejak peserta didik memasuki lingkungan madrasah. Guru menyambut peserta didik dengan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), dilanjutkan dengan doa bersama, pembacaan Asmaul Husna, murojaah hafalan Al-Qur'an, dan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Qira'ati. Pembiasaan tersebut membentuk suasana belajar yang religius sekaligus menciptakan hubungan emosional yang positif antara guru dan peserta didik. Kondisi tersebut memperkuat pendapat Nel Noddings bahwa pendidikan yang berlandaskan

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025), hlm. 10–35.

kepedulian (*ethics of care*) akan menciptakan rasa aman, kepercayaan, dan keterikatan emosional yang menjadi dasar berkembangnya karakter peserta didik.⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta diawali dengan perubahan paradigma seluruh pendidik dan tenaga kependidikan. Guru didorong untuk memandang setiap peserta didik sebagai amanah Allah Swt. yang memiliki potensi, karakter, dan kebutuhan belajar yang berbeda sehingga harus dilayani dengan penuh kesabaran, penghormatan, dan kasih sayang. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui perkembangan akhlak, spiritualitas, empati, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta didik. Pandangan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan humanistik Carl Rogers yang menempatkan peserta didik sebagai pribadi yang harus dihargai martabat dan potensinya agar mampu berkembang secara optimal.⁹

Pada proses pembelajaran di kelas, guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pembelajaran kontekstual, serta asesmen yang lebih menekankan pemberian umpan balik daripada penghukuman. Guru menghindari perlakuan yang mempermalukan peserta didik ketika melakukan kesalahan, tetapi memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri melalui pendekatan dialogis. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran telah berorientasi pada pembentukan pengalaman belajar yang aman, menyenangkan, dan berpihak kepada peserta didik sebagaimana menjadi karakteristik utama Kurikulum Berbasis Cinta.¹⁰

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta juga tampak dalam penguatan budaya religius melalui berbagai program pembiasaan, antara lain salat berjamaah, pembacaan doa harian, Tahfidzul Qur'an, pembelajaran Qira'ati, pembiasaan membaca Al-Qur'an, pembinaan akhlakul karimah, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Program-program tersebut tidak sekadar menjadi rutinitas, tetapi dirancang sebagai media internalisasi nilai cinta kepada Allah Swt. dan Rasulullah saw. sebagaimana konsep Pancacinta yang menjadi fondasi Kurikulum Berbasis Cinta.

Selain penguatan spiritual, madrasah juga mengembangkan budaya kepedulian sosial melalui berbagai kegiatan pembiasaan seperti membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, menjenguk warga madrasah yang sakit, kegiatan infak dan sedekah, bakti sosial, gotong royong, serta pembiasaan saling menghormati antarwarga madrasah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai cinta kepada sesama manusia diimplementasikan dalam bentuk tindakan nyata sehingga peserta didik belajar mengembangkan empati dan tanggung jawab sosial. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter akan berhasil apabila nilai-nilai moral dibiasakan melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya diajarkan sebagai konsep.

⁸ The Challenge to Care in Schools (New York: Teachers College Press, 2005), hlm. 15–38.

⁹ Freedom to Learn (Columbus: Merrill Publishing Company, 1994), hlm. 98–120.

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta*, hlm. 30–46.

Nilai cinta kepada alam diwujudkan melalui berbagai kegiatan pelestarian lingkungan seperti menjaga kebersihan kelas, penghijauan lingkungan madrasah, pemanfaatan tanaman sebagai media pembelajaran, pengelolaan sampah, serta pembiasaan hemat air dan listrik. Guru memberikan keteladanan dengan terlibat langsung dalam setiap kegiatan sehingga peserta didik memperoleh contoh konkret mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah kepada Allah Swt. Temuan tersebut mendukung paradigma pendidikan berkelanjutan (*education for sustainable development*) yang menempatkan sekolah sebagai agen pembentuk kepedulian ekologis peserta didik.

Hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta diperkuat melalui berbagai kebijakan kelembagaan, seperti penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), program kerja madrasah, supervisi akademik, pembinaan guru, penyusunan standar operasional prosedur (SOP), hingga berbagai kegiatan peningkatan kompetensi pendidik yang seluruhnya diarahkan pada pembentukan budaya madrasah yang religius, humanis, ramah anak, dan berkarakter. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi KBC telah terintegrasi dalam sistem manajemen madrasah sehingga tidak bergantung pada individu tertentu, melainkan menjadi budaya organisasi yang dijalankan oleh seluruh warga madrasah. Hal ini selaras dengan teori budaya organisasi Edgar H. Schein yang menyatakan bahwa budaya organisasi yang kuat akan membentuk pola pikir, nilai bersama, dan perilaku seluruh anggota organisasi secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Suren Gede berlangsung secara sistematis melalui sinergi kepemimpinan kepala madrasah, profesionalisme guru, dukungan yayasan, keterlibatan orang tua, serta partisipasi masyarakat. Integrasi tersebut menghasilkan budaya madrasah yang religius, humanis, inklusif, ramah anak, serta berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya ditentukan oleh dokumen kurikulum, tetapi terutama oleh budaya organisasi yang dibangun secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari warga madrasah.¹¹

C. Implementasi Nilai Pancacinta dalam Membangun Budaya Madrasah Humanis

Salah satu karakteristik utama implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Suren Gede adalah penguatan nilai Pancacinta sebagai fondasi budaya madrasah. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, kelima dimensi cinta, yaitu cinta kepada Allah Swt., cinta kepada Rasulullah saw., cinta kepada diri sendiri, cinta kepada sesama manusia, dan cinta kepada alam semesta, tidak diajarkan sebagai materi tersendiri, tetapi diinternalisasikan melalui seluruh aktivitas pendidikan. Pola implementasi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai cinta telah menjadi budaya organisasi yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak seluruh warga madrasah. Pendekatan ini sesuai dengan panduan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

¹¹ Terrence E. Deal dan Kent D. Peterson, *Shaping School Culture*, 3rd ed. (San Francisco: Jossey-Bass, 2016), hlm. 25–41.

yang menempatkan Pancacinta sebagai inti pengembangan karakter peserta didik di lingkungan madrasah.¹²

1. Cinta kepada Allah Swt.

Implementasi cinta kepada Allah Swt. diwujudkan melalui pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten setiap hari. Berdasarkan hasil observasi, seluruh peserta didik dibiasakan memulai aktivitas dengan membaca doa, melaksanakan salat Dhuha, membaca Asmaul Husna, murojaah hafalan Al-Qur'an, pembelajaran Qira'ati, serta salat Zuhur berjamaah sesuai jadwal yang telah ditetapkan madrasah. Pembiasaan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan ibadah peserta didik, tetapi juga membangun kesadaran spiritual bahwa seluruh aktivitas belajar merupakan bagian dari ibadah kepada Allah Swt.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pembiasaan religius dilakukan melalui pendekatan persuasif dan keteladanan. Guru tidak sekadar memberikan instruksi, tetapi ikut melaksanakan seluruh kegiatan ibadah bersama peserta didik. Keteladanan tersebut terbukti membangun kedekatan emosional antara guru dan peserta didik sehingga nilai-nilai spiritual lebih mudah diinternalisasikan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali yang menegaskan bahwa pembentukan akhlak berlangsung secara efektif melalui keteladanan (*uswah*) dan pembiasaan (*ta'dib*) yang dilakukan secara terus-menerus.

2. Cinta kepada Rasulullah SAW

Nilai cinta kepada Rasulullah saw. dikembangkan melalui pembelajaran sirah nabawiyah, pembiasaan membaca selawat, peringatan hari-hari besar Islam, serta penanaman akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Guru mengaitkan berbagai materi pembelajaran dengan keteladanan Rasulullah saw. sehingga peserta didik memahami bahwa sikap jujur, disiplin, amanah, santun, dan kasih sayang merupakan implementasi nyata dari ajaran Islam.

Hasil observasi menunjukkan bahwa budaya menghormati guru, menyayangi teman, berbicara dengan sopan, meminta izin sebelum melakukan sesuatu, serta membiasakan mengucapkan salam menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari peserta didik. Nilai tersebut tidak hanya diajarkan melalui ceramah, tetapi dibangun melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik. Pendekatan tersebut sesuai dengan konsep pendidikan karakter Islam yang menempatkan Rasulullah saw. sebagai teladan utama (*uswah hasanah*) dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

3. Cinta kepada Diri Sendiri

Implementasi cinta kepada diri sendiri diwujudkan melalui pembelajaran yang menghargai potensi setiap peserta didik. Guru memberikan kesempatan kepada

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025), hlm. 12–28.

seluruh peserta didik untuk berkembang sesuai kemampuan masing-masing melalui pembelajaran berdiferensiasi, pendampingan individual, pemberian penguatan positif, serta penghargaan terhadap setiap bentuk kemajuan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak menjadikan peserta didik sebagai objek pembelajaran, tetapi sebagai subjek yang memiliki potensi unik. Kesalahan peserta didik dipandang sebagai bagian dari proses belajar sehingga guru lebih mengedepankan pembinaan daripada hukuman. Pendekatan tersebut mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, keberanian berpendapat, motivasi belajar, dan kemampuan peserta didik mengenali kelebihan maupun kekurangannya. Temuan ini mendukung teori Carl Rogers yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang memberikan penghargaan positif (*positive regard*) akan membantu peserta didik berkembang secara optimal baik dari aspek intelektual maupun emosional.

4. Cinta kepada Sesama Manusia

Nilai cinta kepada sesama manusia diimplementasikan melalui berbagai kegiatan sosial yang melibatkan seluruh warga madrasah. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik dibiasakan saling membantu teman, berbagi perlengkapan belajar, menjenguk teman yang sakit, mengikuti kegiatan infak dan sedekah, bakti sosial, serta bergotong royong menjaga kebersihan lingkungan madrasah.

Guru juga membangun budaya komunikasi yang penuh empati melalui pembelajaran kolaboratif sehingga peserta didik terbiasa bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain. Apabila terjadi konflik antarpeserta didik, guru menyelesaikannya melalui dialog dan pendekatan restoratif, bukan hukuman yang bersifat represif. Praktik tersebut menunjukkan bahwa nilai kasih sayang telah menjadi pendekatan utama dalam penyelesaian berbagai persoalan di lingkungan madrasah. Pendekatan ini sejalan dengan teori *Ethics of Care* yang dikemukakan Nel Noddings bahwa hubungan yang dilandasi kepedulian akan melahirkan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik.

5. Cinta kepada Alam Semesta

Dimensi terakhir Pancacinta diwujudkan melalui pembentukan budaya peduli lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dibiasakan menjaga kebersihan kelas, memilah sampah, merawat tanaman, menghemat penggunaan air dan listrik, serta memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari pembiasaan harian yang melibatkan seluruh warga madrasah.

Guru menjelaskan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari implementasi ajaran Islam sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Pendekatan tersebut mendukung konsep *Education for Sustainable Development* (ESD) yang dikembangkan UNESCO, yaitu pendidikan yang mampu menumbuhkan kesadaran ekologis melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, implementasi nilai Pancacinta di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Suren Gede berlangsung secara terpadu melalui pembiasaan, keteladanan, proses pembelajaran, budaya organisasi, serta kepemimpinan kepala madrasah. Kelima dimensi cinta tersebut saling melengkapi sehingga membentuk budaya madrasah yang religius, humanis, inklusif, ramah anak, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan Kurikulum Berbasis Cinta terletak pada kemampuan madrasah menginternalisasikan nilai-nilai cinta ke dalam seluruh aspek kehidupan warga madrasah, bukan hanya pada dokumen kurikulum atau perangkat pembelajaran semata.¹³

Gambar 1: Belajar di alam



(Doc. Penulis)

D. Faktor-Faktor yang Mendukung Keberhasilan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Suren Gede

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Suren Gede tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kebijakan kurikulum, tetapi juga oleh sinergi berbagai komponen yang saling mendukung dalam membangun budaya madrasah. Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, terdapat beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi KBC, yaitu kepemimpinan kepala madrasah, komitmen guru dan tenaga kependidikan, dukungan yayasan dan orang tua,

¹³ Terrence E. Deal dan Kent D. Peterson, *Shaping School Culture*, edisi ke-3 (San Francisco: Jossey-Bass, 2016), hlm. 33–49.

budaya organisasi yang kuat, serta tersedianya lingkungan belajar yang kondusif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta merupakan proses kolektif yang melibatkan seluruh warga madrasah sehingga nilai-nilai cinta dapat berkembang menjadi budaya organisasi yang berkelanjutan.¹⁴

1. Kepemimpinan Kepala Madrasah yang Visioner dan Transformatif

Berdasarkan hasil wawancara, kepala madrasah memiliki peran sentral dalam mengarahkan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Kepemimpinan tidak hanya diwujudkan melalui penyusunan kebijakan dan program kerja, tetapi juga melalui keteladanan, pendampingan kepada guru, supervisi akademik, serta pembentukan budaya kerja yang berorientasi pada pelayanan pendidikan. Kepala madrasah secara konsisten menanamkan pemahaman bahwa seluruh aktivitas pendidikan harus dilandasi oleh nilai kasih sayang, penghormatan terhadap martabat peserta didik, serta komitmen membangun lingkungan belajar yang aman dan membahagiakan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kepala madrasah terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan, supervisi pembelajaran, pembinaan guru, rapat koordinasi, hingga evaluasi program. Kehadiran pemimpin dalam berbagai aktivitas tersebut memberikan motivasi kepada guru untuk melaksanakan program secara konsisten. Temuan ini memperkuat teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan Bernard M. Bass dan Bruce J. Avolio bahwa pemimpin yang efektif mampu menginspirasi anggota organisasi melalui visi bersama, keteladanan, motivasi, dan pemberdayaan sumber daya manusia.¹⁵

2. Komitmen Guru dan Tenaga Kependidikan

Faktor kedua yang mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta adalah tingginya komitmen guru dan tenaga kependidikan dalam menerapkan nilai-nilai kasih sayang pada seluruh aktivitas pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara, guru memahami bahwa tugas mendidik tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membentuk karakter, membimbing perkembangan emosional peserta didik, dan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru membangun komunikasi yang hangat dengan peserta didik, memberikan apresiasi terhadap setiap perkembangan belajar, menghindari penggunaan hukuman yang bersifat merendahkan, serta memberikan pendampingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar maupun permasalahan pribadi. Guru juga saling bekerja sama melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), supervisi akademik, diskusi pembelajaran, dan refleksi bersama untuk meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Berbasis Cinta.

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025), hlm. 30–48.

¹⁵ *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994), hlm. 2–24.

Kondisi tersebut sesuai dengan pandangan Carl Rogers yang menyatakan bahwa guru merupakan fasilitator yang bertugas menciptakan pengalaman belajar yang bermakna melalui hubungan interpersonal yang positif sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal.¹⁶

3. Dukungan Yayasan, Orang Tua, dan Masyarakat

Keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta juga dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai pemangku kepentingan di luar madrasah. Berdasarkan hasil wawancara, yayasan memberikan dukungan terhadap penyelenggaraan berbagai program penguatan karakter, pengembangan sarana prasarana, serta peningkatan kompetensi guru. Sementara itu, orang tua berpartisipasi aktif dalam mendukung berbagai program pembiasaan yang dilaksanakan madrasah sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah memperoleh penguatan di lingkungan keluarga.

Hubungan yang harmonis antara madrasah dan orang tua dibangun melalui komunikasi rutin, rapat wali murid, kegiatan parenting, laporan perkembangan peserta didik, serta berbagai kegiatan bersama masyarakat. Kolaborasi tersebut memungkinkan terbentuknya kesinambungan pendidikan karakter antara lingkungan keluarga dan madrasah sehingga proses internalisasi nilai-nilai Pancacinta berlangsung secara lebih efektif.

Temuan tersebut sejalan dengan teori *School, Family, and Community Partnerships* yang dikembangkan Joyce L. Epstein bahwa kualitas pendidikan akan meningkat apabila sekolah mampu membangun kemitraan yang kuat dengan keluarga dan masyarakat.¹⁷

4. Budaya Organisasi Madrasah yang Kuat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta berhasil karena telah berkembang menjadi budaya organisasi madrasah. Nilai kasih sayang tidak hanya diwujudkan melalui program tertentu, tetapi telah menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari warga madrasah.

Budaya salam, senyum, sapa, disiplin, pembiasaan ibadah, kepedulian sosial, penghormatan kepada guru, gotong royong, budaya bersih, serta komunikasi yang santun menjadi identitas yang terus dipraktikkan oleh seluruh warga madrasah. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik melaksanakan berbagai pembiasaan tersebut bukan karena adanya pengawasan semata, tetapi karena telah menjadi kebiasaan yang tertanam dalam kehidupan mereka.

Menurut Edgar H. Schein, budaya organisasi yang kuat terbentuk melalui nilai bersama yang diyakini, dipraktikkan, kemudian diwariskan kepada seluruh anggota organisasi sehingga menjadi identitas lembaga. Temuan penelitian ini menunjukkan

¹⁶ Freedom to Learn (Columbus: Merrill Publishing Company, 1994), hlm. 112–136.

¹⁷ School, Family, and Community Partnerships (New York: Routledge, 2019), hlm. 45–82.

bahwa Kurikulum Berbasis Cinta di MIMa Suren Gede telah berkembang sampai pada tahap tersebut.

5. Lingkungan Belajar yang Aman, Nyaman, dan Ramah Anak

Faktor lain yang mendukung implementasi Kurikulum Berbasis Cinta adalah terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Berdasarkan hasil observasi, madrasah mengembangkan berbagai kebijakan yang mendukung terciptanya sekolah ramah anak melalui pembelajaran tanpa kekerasan, komunikasi yang menghargai peserta didik, perlindungan terhadap hak-hak anak, serta penguatan budaya anti-perundungan (*anti-bullying*).

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan mengembangkan kreativitas tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Lingkungan seperti ini mendorong peserta didik memiliki rasa aman secara psikologis sehingga mampu mengikuti pembelajaran secara optimal.

Temuan tersebut mendukung konsep *child-friendly school* yang dikembangkan UNICEF dan berbagai kebijakan nasional mengenai Sekolah Ramah Anak yang menempatkan perlindungan, penghormatan terhadap hak anak, dan kesejahteraan psikologis sebagai prasyarat keberhasilan proses pendidikan.¹⁸

E. Model Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta sebagai Best Practice di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Suren Gede

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Suren Gede telah berkembang menjadi sebuah model implementasi yang bersifat sistemik dan berkelanjutan. Model tersebut tidak hanya berorientasi pada perubahan proses pembelajaran di kelas, tetapi juga menyentuh seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan, mulai dari kepemimpinan kepala madrasah, budaya organisasi, pengembangan sumber daya manusia, kemitraan dengan orang tua, hingga pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah ini dapat dikategorikan sebagai *best practice* yang layak dijadikan referensi bagi madrasah lain dalam mengembangkan ekosistem pendidikan Islam yang humanis, religius, dan berkarakter.¹⁹

Berdasarkan hasil analisis data, model implementasi tersebut dibangun melalui lima komponen utama yang saling berkaitan, yaitu (1) kepemimpinan transformatif, (2) budaya madrasah berbasis Pancacinta, (3) pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik, (4) kemitraan dengan orang tua dan masyarakat, serta (5) evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Kelima komponen tersebut membentuk suatu siklus implementasi yang

¹⁸ UNICEF, *Child Friendly Schools Manual* (New York: UNICEF, 2009), hlm. 3–28; Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025), hlm. 30–52.

berlangsung secara terus-menerus sehingga nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta tidak berhenti sebagai slogan, tetapi menjadi budaya yang hidup dalam setiap aktivitas madrasah.

1. Kepemimpinan sebagai Motor Penggerak Perubahan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta diawali dari komitmen kepala madrasah dalam membangun visi bersama. Kepala madrasah menerjemahkan kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta ke dalam perencanaan strategis madrasah, program kerja tahunan, supervisi akademik, pembinaan guru, serta berbagai kebijakan kelembagaan lainnya. Kepemimpinan tidak dijalankan secara instruktif, tetapi melalui keteladanan, komunikasi yang terbuka, serta pemberdayaan seluruh warga madrasah.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa kepala madrasah secara aktif mendampingi guru dalam merancang pembelajaran yang ramah anak, melakukan refleksi bersama setelah supervisi, serta memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran. Pola kepemimpinan tersebut menunjukkan karakteristik kepemimpinan transformasional yang mampu membangun komitmen bersama terhadap perubahan organisasi.

2. Integrasi Nilai Pancacinta dalam Budaya Madrasah

Keunggulan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MIMA Suren Gede terletak pada keberhasilannya mengintegrasikan nilai-nilai Pancacinta ke dalam budaya madrasah. Berdasarkan hasil observasi, seluruh aktivitas pendidikan dirancang agar mencerminkan lima dimensi cinta, mulai dari pembiasaan ibadah, penghormatan kepada guru dan orang tua, kepedulian terhadap sesama, hingga pelestarian lingkungan.

Budaya tersebut tampak melalui kebiasaan menyambut peserta didik dengan salam dan senyum, pembiasaan salat berjamaah, Program Tahfidzul Qur'an, pembelajaran Qira'ati, budaya antre, gotong royong, kegiatan sosial, serta berbagai aktivitas peduli lingkungan. Nilai-nilai tersebut terus diperkuat melalui keteladanan seluruh guru sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan warga madrasah. Temuan ini memperkuat teori budaya organisasi yang menyatakan bahwa budaya yang kuat akan membentuk identitas lembaga sekaligus menjadi pedoman perilaku seluruh anggotanya.

3. Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta juga diwujudkan melalui perubahan paradigma pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, tetapi berperan sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Pembelajaran dirancang agar memberikan ruang kepada setiap peserta didik untuk berkembang sesuai potensi, minat, dan kebutuhannya.

Berdasarkan hasil observasi di kelas, guru menggunakan berbagai pendekatan seperti pembelajaran berdiferensiasi, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis

proyek, eksperimen, permainan edukatif, serta asesmen formatif yang memberikan umpan balik secara konstruktif. Guru juga membangun komunikasi yang penuh empati sehingga peserta didik merasa aman untuk bertanya, menyampaikan pendapat, maupun melakukan refleksi terhadap proses belajarnya.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta selaras dengan prinsip pembelajaran pada Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pendidikan (*student-centered learning*).

4. Kolaborasi Madrasah, Keluarga, dan Masyarakat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak dapat dipisahkan dari dukungan keluarga dan masyarakat. Madrasah secara aktif membangun komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan rutin, laporan perkembangan peserta didik, kegiatan parenting, serta berbagai program kolaboratif lainnya.

Selain itu, kerja sama dengan yayasan, komite madrasah, tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan berbagai mitra pendidikan memperkuat pelaksanaan berbagai program pengembangan karakter maupun peningkatan mutu pembelajaran. Kolaborasi tersebut memungkinkan terjadinya kesinambungan pendidikan karakter antara lingkungan keluarga, madrasah, dan masyarakat sebagaimana konsep Tripusat Pendidikan yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara.

5. Evaluasi Berkelanjutan sebagai Budaya Mutu

Keunggulan lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya budaya evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Setiap program pembiasaan, kegiatan pembelajaran, maupun kegiatan pengembangan madrasah dievaluasi melalui rapat koordinasi, supervisi akademik, refleksi guru, serta monitoring oleh kepala madrasah.

Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam menyusun berbagai program perbaikan sehingga implementasi Kurikulum Berbasis Cinta terus mengalami penyempurnaan. Budaya refleksi tersebut menunjukkan bahwa madrasah telah menerapkan prinsip *continuous improvement* dalam pengelolaan pendidikan sehingga kualitas implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dapat dipertahankan dan ditingkatkan secara berkelanjutan.²⁰

KESIMPULAN

²⁰ School Leadership That Works (Alexandria, VA: ASCD, 2005), hlm. 63–82.

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Suren Gede, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo dilaksanakan secara komprehensif melalui integrasi nilai-nilai cinta ke dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum Berbasis Cinta tidak dipahami sebagai kurikulum baru yang menggantikan Kurikulum Merdeka, melainkan sebagai paradigma pendidikan yang menjadi ruh dalam kepemimpinan, pembelajaran, budaya madrasah, serta hubungan antarseluruh warga madrasah.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta diwujudkan melalui pembiasaan religius, penguatan budaya madrasah, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pengembangan karakter, pembentukan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan, serta penguatan kolaborasi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat. Nilai-nilai Pancacinta, yaitu cinta kepada Allah Swt., Rasulullah saw., diri sendiri, sesama manusia, dan alam semesta, diinternalisasikan secara sistematis melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, maupun berbagai program pembiasaan sehingga menjadi budaya organisasi yang hidup dalam kehidupan sehari-hari warga madrasah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu kepemimpinan kepala madrasah yang visioner dan transformatif, komitmen guru serta tenaga kependidikan, dukungan yayasan dan orang tua, budaya organisasi yang kuat, serta terciptanya lingkungan belajar yang religius, humanis, inklusif, dan ramah anak. Sinergi seluruh komponen tersebut menjadikan nilai-nilai cinta tidak hanya hadir dalam dokumen kurikulum, tetapi terimplementasi secara nyata dalam perilaku seluruh warga madrasah.

Penelitian ini menghasilkan sebuah model implementasi Kurikulum Berbasis Cinta yang terdiri atas lima komponen utama, yaitu kepemimpinan transformatif, budaya madrasah berbasis Pancacinta, pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik, kemitraan madrasah dengan keluarga dan masyarakat, serta evaluasi berkelanjutan. Model tersebut membentuk suatu siklus pengembangan mutu yang memungkinkan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta berjalan secara sistematis, konsisten, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, praktik implementasi yang dikembangkan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Suren Gede dapat dikategorikan sebagai best practice yang berpotensi direplikasi pada madrasah lain dengan melakukan penyesuaian terhadap karakteristik dan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh substansi kurikulum, tetapi juga oleh kepemimpinan pendidikan, budaya organisasi, kualitas hubungan interpersonal, dan pembentukan ekosistem pendidikan yang dilandasi nilai kasih sayang. Secara praktis, hasil penelitian memberikan rekomendasi bahwa Kurikulum Berbasis Cinta dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat pendidikan karakter, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta mewujudkan madrasah yang religius, humanis, dan berorientasi pada pembentukan peserta didik yang beriman, berakhlakul karimah, dan memiliki kompetensi abad ke-21.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan sebagai berikut.

Pertama, kepada Kementerian Agama Republik Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam penyempurnaan kebijakan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, diperlukan penguatan program pendampingan, pelatihan, serta penyusunan indikator implementasi yang lebih operasional sehingga penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dapat berjalan secara lebih sistematis di berbagai madrasah.

Kedua, kepada kepala madrasah, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta hendaknya tidak hanya diwujudkan dalam bentuk program kerja, tetapi juga melalui penguatan budaya organisasi, keteladanan kepemimpinan, supervisi akademik, serta pengembangan komunitas belajar guru sehingga nilai-nilai Pancacinta benar-benar menjadi budaya kerja seluruh warga madrasah.

Ketiga, kepada guru dan tenaga kependidikan, diperlukan komitmen untuk terus mengembangkan pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik melalui pendekatan yang humanis, inklusif, dialogis, dan berbasis kasih sayang. Guru perlu terus meningkatkan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian agar mampu menjadi teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta.

Keempat, kepada orang tua dan masyarakat, diharapkan dapat memperkuat sinergi dengan madrasah dalam membangun pendidikan karakter peserta didik. Internalisasi nilai-nilai Pancacinta akan lebih efektif apabila budaya yang dikembangkan di madrasah memperoleh penguatan melalui pembiasaan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kelima, kepada peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu lokasi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif, mixed methods, maupun penelitian komparatif pada beberapa madrasah di berbagai daerah sehingga diperoleh model implementasi Kurikulum Berbasis Cinta yang lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Edisi ke-4. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.
- Deal, Terrence E., dan Kent D. Peterson. *Shaping School Culture*. Edisi ke-3. San Francisco: Jossey-Bass, 2016.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Konsep Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ke-3. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Peterson, Kent D., dan Terrence E. Deal. *Shaping School Culture*. San Francisco: Jossey-Bass, 2016.
- UNESCO. *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO Publishing, 2021.
- UNICEF. *Child Friendly Schools Manual*. New York: UNICEF, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Umar, Nasaruddin. *Pidato dan Kebijakan mengenai Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*. 2025.
- Freedom to Learn*. Columbus: Merrill Publishing Company, 1994.
- Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994.
- School Leadership That Works*. Alexandria, VA: ASCD, 2005.
- School, Family, and Community Partnerships*. New York: Routledge, 2019.
- The Challenge to Care in Schools*. New York: Teachers College Press, 2005.
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak.